

Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Self Regulated Learning Siswa dalam Belajar Daring di Kota Makassar

Andi Sri Anita Khairunnisa^{1*}, M. Daud², dan Haerani Nur³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*E-mail: srianitakhairunnisa@gmail.com

Abstract

Online learning requires students to have self regulated learning, so that the learning process becomes effective. Factors that influence self regulated learning is social support. This study aims to determine the effect of social support on self regulated learning of SMPN students in online learning in Makassar City. The subjects of this study amounted to 400 SMPN students in the city of Makassar who were following the online learning process. The sampling technique in this study used simple random sampling. The measuring instrument used is the self regulated learning scale and the social support scale. This study uses a simple linear regression analysis technique with the help of SPSS v.25.0. The results showed that the p -value (0.000) < 0.05 , meaning that there was a positive influence between social support on self-regulated learning of SMPN students in online learning in Makassar City. The higher the social support, the higher the student's self regulated learning level, on the contrary, the lower the support, the lower the student's self-regulated learning level. Social support contributed 0.139 (13.9%) to the level of students' self regulated learning in online learning. The implication of this research is to provide information to students, teachers, and parents to increase the provision of social support for students who study online.

Keywords: Online learning, Self regulated learning, Social support, Students

Abstrak

Belajar daring menuntut siswa untuk memiliki self regulated learning, agar proses belajar menjadi efektif. Faktor yang mempengaruhi self regulated learning adalah dukungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap self regulated learning siswa SMPN dalam belajar daring di Kota Makassar. Subjek penelitian ini berjumlah 400 orang siswa SMPN di Kota Makassar yang sedang mengikuti proses belajar daring. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan simple random sampling. Alat ukur yang digunakan adalah skala self regulated learning dan skala dukungan sosial. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS v.25.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p ($0,000$) $< 0,05$, artinya terdapat pengaruh positif antara dukungan sosial terhadap self regulated learning siswa SMPN dalam belajar daring di Kota Makassar. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi tingkat self regulated learning siswa, sebaliknya semakin rendah dukungan maka semakin rendah pula tingkat self regulated learning siswa. Dukungan sosial memberikan kontribusi sebesar $0,139$ (13,9%) terhadap tingkat self regulated learning siswa dalam belajar daring. Implikasi dalam penelelitian ini adalah memberikan informasi

kepada siswa, guru, dan orangtua untuk meningkatkan pemberian dukungan sosial terhadap siswa yang belajar daring.

Kata Kunci: Belajar daring, Dukungan sosial, Self regulated learning, Siswa

PENDAHULUAN

Pada masa pandemi covid-19 pendidikan harus dapat menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah mengambil tindakan untuk membuat proses pembelajaran yang semula bertatap muka diubah dengan pembelajaran secara daring. Moore, Dickson-Deane, dan Galyen (2011) mengemukakan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan akses dan koneksi untuk mendukung interaksi pembelajaran. Yunitasari dan Hanifah (2020) mengemukakan bahwa pembelajaran daring biasanya dilakukan dengan menggunakan media kelas virtual. Media virtual seperti layanan *google classroom*, *google meet*, *whatsapp group*, dan *zoom*. Pembelajaran daring memiliki potensi, seperti kemudahan mengakses informasi dan memiliki jangkauan yang luas, namun juga memiliki hambatan. Simarmata dan Simarmata (2020) mengemukakan bahwa hambatan dalam pembelajaran daring muncul karena ketidaksiapan lembaga pendidikan dan peserta didik dalam beradaptasi saat melakukan proses belajar mengajar.

Hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada bulan April 2020 pada 1.700 siswa mulai dari jenjang SD-SMA menunjukkan bahwa 76,7% siswa tidak senang dengan metode belajar daring dan 23,3% menyatakan senang belajar secara daring. Siswa yang menyatakan senang dengan sistem *daring* karena tidak perlu memakai seragam dan bangun terlalu pagi untuk berangkat ke sekolah. Siswa menyatakan tidak senang disebabkan karena pemberian tugas yang banyak dan minimnya interaksi antara siswa dan guru. Hal ini menyebabkan proses belajar kurang efektif dan siswa kesulitan untuk memahami materi pelajaran (Firdausya, 2020). Data ini menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang tidak menyukai metode belajar daring.

Harahap dan Harahap (2020) mengemukakan bahwa fenomena belajar daring saat ini menuntut siswa untuk dapat mengatur diri dalam belajar selama masa pandemi covid-19. Siswa harus dapat merencanakan kegiatan belajarnya, mengontrol waktu agar jadwal belajar teratur, disiplin, memanfaatkan fasilitas yang ada, tidak menunda dalam mengerjakan tugas, dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Tahmidatien dan Krismanto (2019) mengemukakan bahwa siswa yang dihadapkan dengan pembelajaran daring harus memiliki strategi *self regulated learning* agar proses belajar menjadi efektif.

Zimmerman (1989) mengemukakan bahwa *self regulated learning* merupakan proses pengaturan diri dalam menyusun strategi belajar yang optimal. Siswa yang memiliki *self regulated learning* berperan aktif dalam proses belajar, baik secara metakognitif, motivasi, dan perilaku. Zimmerman (2002) mengemukakan bahwa *self regulated learning* merupakan pendorong tercapainya hasil belajar yang efektif dalam proses belajar mengajar. Siswa yang memiliki *self regulated learning* yang tinggi cenderung memiliki strategi yang spesifik untuk membantu proses belajar, memiliki efikasi diri yang kuat, serta mampu mengatasi dan menemukan solusi untuk menyelesaikan kesulitan dalam belajarnya (Pintrich, 1995).

Siswa yang memiliki *self regulated learning* rendah cenderung tidak memiliki tujuan yang kuat, tidak memiliki strategi khusus dalam belajar, efikasi diri rendah, kurangnya monitoring dan evaluasi diri, serta kurang mampu mengontrol perilaku dalam belajar (Pintrich, 1995). Sistem pembelajaran daring yang kurang efektif menuntut siswa untuk dapat melakukan pembelajaran mandiri dengan strategi *self regulated learning*. Pembentukan *self regulated learning* yang baik dalam proses belajar tidak mudah untuk dilakukan, seperti yang terjadi pada siswa SMPN di Kota Makassar. Berdasarkan data hasil survei yang dilakukan oleh peneliti terhadap 30 siswa SMPN yang belajar daring di kota Makassar menunjukkan bahwa 73,3% siswa tidak memiliki waktu belajar diluar pembelajaran di sekolah, 70% tidak mempelajari kembali materi yang telah diberikan, 50% mengerjakan tugas menggunakan sistem kebut semalam, 73,3% tidak menggunakan waktu luangnya untuk belajar, dan 56,6% tidak memiliki strategi untuk memunculkan semangat belajar. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan *self regulated learning* siswa SMPN dalam belajar daring terindikasi rendah.

Zimmerman (1990) mengemukakan bahwa *self regulated learning* dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu individu, perilaku, dan lingkungan. Faktor individu melibatkan efikasi diri dan pengetahuan siswa. Faktor perilaku melibatkan observasi diri, penilaian diri, dan reaksi diri terhadap cara belajar siswa. Faktor lingkungan melibatkan keadaan lingkungan fisik ketika belajar dan dukungan lingkungan sosial, seperti lingkungan pergaulan, keluarga, dan sekolah.

Perry, Fisher, Caemmerer, Keith, dan Poklar (2015) mengemukakan bahwa salah satu faktor penting dalam pembentukan *self regulated learning* pada siswa adalah dukungan sosial yang diperoleh dari orangtua, guru, dan teman sebaya. Hal ini terjadi karena individu merupakan makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan kehadiran individu lain dalam hidupnya. Dukungan sosial yang diterima oleh siswa dapat mendorong individu untuk lebih termotivasi dalam belajar. Sarason, sarason, dan Pierce (1990) mengemukakan bahwa

dukungan sosial merupakan kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan individu lain. Siswa yang merasakan dukungan sosial memiliki sikap, pemahaman, dan efikasi diri yang lebih baik terhadap pelajaran (Rice, Barth, Guadagno, Smith, & McCallum, 2013).

Inah (2013) mengemukakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Kehadiran orang lain yang dapat memberikan dukungan dalam menyelesaikan masalah dalam belajar dapat membantu siswa untuk melakukan *self regulated learning* dengan lebih baik (Merisa, 2019). Siswa SMP merupakan remaja awal yang berada pada kisaran umur 12/13 sampai 17/18 tahun. Hurlock (1994) mengemukakan bahwa pada masa remaja individu terikat kepada lingkungan teman, belajar dan kehidupan di luar rumah. Individu usia remaja harus menyesuaikan antara minat dan tanggung jawab, merasa kebingungan dengan banyaknya perubahan secara biologis dan lingkungan belajar. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat hipotesis mengenai terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap *self regulated learning* siswa SMPN dalam belajar daring di Kota Makassar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *self regulated learning* siswa SMPN dalam belajar daring. Populasi penelitian adalah siswa SMPN di Kota Makassar sebanyak 36.695 orang dengan jumlah sampel sebanyak 400 siswa yang akan menjadi subjek penelitian. Penarikan sampel pada penelitian menggunakan teknik *simple random sampling* dengan bantuan UNPAD SAS. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi dalam bentuk *likert* dan disebar menggunakan tautan *google forms* kepada siswa SMPN di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan skala *self regulated learning* dan dukungan sosial.

Self regulated learning diukur menggunakan skala yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Pintrich, Smith, Garcia, dan McKeachie (1991). Dukungan sosial diukur menggunakan skala yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh House (Smet, 1994). Skala penelitian menggunakan analisis rasional *professional judgment* yang kemudian dihitung menggunakan rumus *Aiken's V*, hal ini bertujuan untuk menguji kelayakan item, kemudian dilakukan diskriminasi item berdasarkan korelasi item total. Skala penelitian kemudian melalui uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach*, hasil skor skala *self regulated learning* sebesar 0,841 dan dukungan sosial sebesar 0,799, sehingga kedua skala tersebut tergolong reliabel.

Penelitian ini menggunakan uji asumsi, yaitu uji normalitas dan linieritas. Hasil uji

normalitas menggunakan teknik *One Simple Kolmogorov-Smirnov Test* pada variable *self regulated learning* menunjukkan nilai signifikansi 0,066 dan dukungan sosial 0,200. Hasil uji linieritas menggunakan *tes for linearity* menunjukkan nilai signifikansi 0,000. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan *SPSS v.25.0*, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh satu variabel terikat terhadap satu variabel bebas (Gunawan, 2015).

HASIL

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 400 siswa SMPN yang belajar daring di Kota Makassar. Deskriptif subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 185 subjek dengan persentase 46% dan perempuan sebanyak 215 subjek dengan persentase 54%. Subjek penelitian yang berusia 12 tahun sebanyak 41 siswa dengan persentase 10%, 13 tahun sebanyak 190 siswa dengan persentase 47%, 14 tahun sebanyak 144 orang dengan persentase 36%, 15 tahun sebanyak 23 siswa dengan persentase 6%, dan 16 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 1%. Berdasarkan analisis deskriptif variabel *self regulated learning* terdapat 181 subjek (45,25%) berada di kategori tinggi, 218 subjek (54,5%) kategori sedang, dan 1 subjek (0,25%) kategori rendah. Berdasarkan analisis deskriptif variabel dukungan sosial terdapat 134 subjek (33,5%) berada pada kategori tinggi, 256 subjek (64%) sedang dan 10 subjek (2,5%) kategori rendah.

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai p sebesar 0,000, kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jika signifikansi p ($0,000 < 0,05$), maka hipotesis diterima. Hipotesis yang diterima yaitu terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap *self regulated learning* siswa SMPN dalam belajar daring di kota Makassar. Arah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat ditunjukkan oleh koefisien regresi nilai B yaitu 0,375, menunjukkan nilai yang positif. Semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi *self regulated learning* siswa SMPN dalam belajar daring di kota Makassar, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial, maka semakin rendah *self regulated learning* siswa SMPN dalam belajar daring di kota Makassar. Besaran pengaruh variabel dukungan sosial terhadap *self regulated learning* siswa SMPN dalam belajar daring di kota Makassar diperoleh dari nilai *R Square* sebesar 0,139, sehingga dapat diartikan bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh sebesar 13,9%.

DISKUSI

1. Gambaran deskriptif hasil penelitian

a. Gambaran deskriptif *self regulated learning*

Hasil analisis deskriptif *self regulated learning* pada penelitian ini dapat diketahui bahwa 181 siswa berada dalam kategori tinggi dengan persentase 45,25%, 218 siswa berada dalam kategori sedang dengan persentase 54,5%, dan 1 siswa berada dalam kategori rendah dengan persentase 0,25%. Zimmerman (1989) mengemukakan bahwa siswa yang menerapkan regulasi diri dalam belajar akan memilih dan menggunakan strategi *self regulated learning* yang didasarkan pada timbal balik dari keefektifan dan keterampilan belajar dalam mencapai hasil akademik yang diharapkan. *Self regulated learning* melibatkan dua aspek, yaitu motivasi dan strategi belajar.

Data dari aspek motivasi menunjukkan bahwa terdapat 209 (52,25%) subjek dengan kategori tinggi, 190 (47,5%) subjek dengan kategori sedang, dan 1 (0,25%) subjek dengan kategori rendah. Pintrich (1999) mengemukakan bahwa siswa yang mampu menumbuhkan kemauan dalam belajar memiliki sikap yang kompeten, efikasi diri yang baik, dan kemandirian. Siswa berusaha dalam mengubah atau mengendalikan motivasi dalam rangka menyelesaikan tugas yang membosankan ataupun sulit.

Data dari aspek strategi belajar menunjukkan bahwa terdapat 167 (41,75%) subjek dengan kategori tinggi, 232 (58%) subjek dengan kategori sedang, dan 1 (0,25%) subjek dengan kategori rendah. Kristiyani (2016) mengemukakan bahwa kognisi ataupun metakognisi merupakan komponen yang memungkinkan siswa untuk menyadari kondisi diri, menyadari pengetahuan yang dimiliki, dan mampu menentukan pendekatan belajar sendiri. Siswa yang mampu mengelola sumber daya dapat mengubah lingkungan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan belajarnya.

Berdasarkan data dari setiap aspek skala *self regulated learning* menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada aspek strategi belajar memiliki nilai yang lebih tinggi sebesar 57 dibandingkan dengan aspek motivasi sebesar 36. Kristiyani (2016) mengemukakan bahwa belajar dipandang sebagai suatu aktivitas di mana siswa melakukan sesuatu untuk diri mereka sendiri secara proaktif. Murphy dan Alexander (2000) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki *self regulated learning* adalah mereka yang memiliki keterampilan dan kemauan dalam belajar.

b. Gambaran deskriptif dukungan sosial

Hasil analisis deskriptif dukungan sosial pada penelitian ini dapat diketahui bahwa 134 siswa berada dalam kategori tinggi dengan persentase 33,5%, 256 siswa berada dalam kategori sedang dengan persentase 64%, dan 10 siswa berada dalam kategori rendah dengan persentase 2,5%. Lubis (2016) mengemukakan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang cukup baik akan menimbulkan rasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya. Siswa memiliki pemikiran positif dan terus termotivasi untuk memberikan yang terbaik disetiap kegiatan yang dilakukan. Dukungan sosial dalam penelitian ini melibatkan empat aspek, yaitu emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi.

Data dari dukungan emosional menunjukkan bahwa terdapat 145 (36,25%) siswa dengan kategori tinggi, 241 (60,25%) siswa dengan kategori sedang, dan 14 (3,5%) siswa dengan kategori rendah. Kristiyani (2016) mengemukakan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan emosional dapat memunculkan hubungan positif, menyenangkan, dan rasa aman dalam proses belajarnya. Data dari aspek penghargaan menunjukkan bahwa terdapat 120 (30%) siswa dengan kategori tinggi, 231 (57,75%) siswa dengan kategori sedang, dan 49 (12,25%) siswa dengan kategori rendah. Sarafino dan Smith (2011) mengemukakan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan penghargaan dapat memunculkan penilaian positif terkait dengan ide-ide yang dikemukakan oleh siswa dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar.

Data dari aspek instrumental menunjukkan bahwa terdapat 134 (33,5%) siswa dengan kategori tinggi, 241 (60,25%) siswa dengan kategori sedang, dan 25 (6,25%) siswa dengan kategori rendah. Sarafino dan Smith (2011) mengemukakan bahwa dukungan instrumental merupakan bantuan langsung yang berupa waktu, materi, dan jasa. Data dari aspek informasi menunjukkan bahwa terdapat 109 (27,25%) siswa dengan kategori tinggi, 273 (68,25%) siswa dengan kategori sedang, dan 18 (4,5%) siswa dengan kategori rendah. Sarafino dan Smith (2011) mengemukakan bahwa dukungan informasi dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah dengan cara memperluas wawasan dan pemahaman siswa terhadap masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan data dari setiap aspek skala dukungan sosial menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada aspek dukungan emosional sebesar 24, penghargaan sebesar 15, instrumental sebesar 18, dan informasi sebesar 21. Aspek dukungan emosional memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan aspek lain. Maslihah (2011) mengemukakan

bahwa dukungan sosial mampu memberikan dampak positif terhadap kondisi psikis siswa dalam proses pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran dan mampu membantu siswa dalam menghadapi kesulitan yang dihadapinya. Dukungan sosial dalam penelitian ini melibatkan tiga sumber, yaitu orangtua, guru, dan teman.

Data dari sumber dukungan sosial orangtua menunjukkan bahwa terdapat 210 (52,5%) siswa dengan kategori tinggi, 181 (45,25%) siswa dengan kategori sedang, dan 9 (2,25%) siswa dengan kategori rendah. Fan dan Williams (2010) mengemukakan bahwa dukungan yang diperoleh dari orangtua dalam pendidikan siswa mampu meningkatkan keberhasilan akademik dan sosial anak. Data dari sumber dukungan sosial guru menunjukkan bahwa terdapat 184 (46%) siswa dengan kategori tinggi, 207 (51,75%) siswa dengan kategori sedang, dan 9 (2,25%) siswa dengan kategori rendah. Metheny, McWhirter, dan O'Neil (2008) mengemukakan bahwa dukungan sosial yang diperoleh dari guru mampu meningkatkan upaya dalam mencapai tujuan belajar, prestasi dan motivasi akademik siswa.

Data dari sumber dukungan sosial teman menunjukkan bahwa terdapat 68 (17%) siswa dengan kategori tinggi, 249 (62,25%) siswa dengan kategori sedang, dan 83 (20,75%) siswa dengan kategori rendah. Nurwati (2009) mengemukakan bahwa dukungan sosial yang diperoleh dari teman dapat membantu siswa dalam mendapatkan informasi yang berhubungan dengan mata pelajaran dan menciptakan rasa nyaman. Dukungan sosial dari teman juga dapat membentuk kelompok untuk belajar bersama dalam memecahkan setiap persoalan yang ada pada mata pelajaran yang diajarkan.

2. Pengaruh dukungan sosial terhadap *self regulated learning* siswa dalam belajar daring

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana dengan bantuan program SPSS v.25.0 menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap *self regulated learning* siswa dalam belajar daring, artinya hipotesis penelitian ini dapat diterima. Semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi pula *self regulated learning* siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Perry, Fisher, Caemmerer, Keith, dan Poklar (2015) pada 229 siswa menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap *self regulated learning*. Ketersediaan dukungan dapat membantu siswa

dalam merancang dan melaksanakan *self regulated learning* yang efektif. Hasil penelitian yang dilakukan Fauziah (2014) terhadap 35 siswa SMP *homeschooling* menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan *self regulated learning*. Siswa yang mendapatkan dukungan sosial, baik dari keluarga, tutor, maupun teman dapat membantu mengatasi setiap bentuk kesulitan yang dialami. Dukungan sosial yang diterima siswa dapat menumbuhkan keyakinan dalam diri bahwa siswa mampu mengatur cara belajarnya, sehingga dapat semakin menunjukkan *self regulated learning* yang baik.

Newman (2002) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki *self regulated learning* adalah siswa yang memiliki perasaan otonomi yang tinggi. Hal ini bukan berarti siswa tidak membutuhkan bantuan individu lain, sebaliknya, siswa merasa nyaman untuk meminta bantuan ketika membutuhkan. Cleary dan Zimmerman (2004) mengemukakan bahwa pada masa remaja, kepercayaan dan kemampuan diri sendiri merupakan bagian dari *self regulated learning* yang sangat dipengaruhi oleh perilaku individu lain, seperti orangtua, guru, dan teman sebaya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa besaran pengaruh variabel dukungan sosial terhadap *self regulated learning* siswa SMPN dalam belajar daring di Kota Makassar, diperoleh dari nilai *R Square* sebesar 0,139. Artinya, dukungan sosial memberikan pengaruh sebesar 13,9% terhadap *self regulated learning* siswa SMPN dalam belajar daring di kota Makassar.

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara dukungan sosial dengan *self regulated learning* siswa dalam belajar daring di Kota Makassar. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula *self regulated learning* siswa dalam belajar daring, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial, maka semakin rendah *self regulated learning* siswa dalam belajar daring.

Berikut saran yang dapat diberikan oleh peneliti, yaitu: (1) Bagi siswa yang belajar daring diharapkan dapat lebih memahami peranan individu lain dalam mendukung proses belajar yang efektif, agar dapat memperoleh dukungan yang dibutuhkan. Siswa diharapkan mampu meningkatkan kemauan yang sungguh-sungguh dalam belajar, agar dapat menyusun strategi belajar yang efektif. (2) Bagi orangtua diharapkan dapat lebih memantau aktivitas belajar siswa di rumah. Orangtua juga diharapkan membangun hubungan komunikasi dengan guru yang berkaitan dengan siswa, agar memudahkan untuk memahami kondisi siswa selama

mengikuti proses pembelajaran daring. (3) Bagi guru diharapkan dapat meningkatkan hubungan komunikasi, seperti menanyakan kesulitan-kesulitan siswa selama pembelajaran daring dan memberikan arahan ketika siswa mempunyai masalah. (4) Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mencari faktor lain yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* siswa dalam belajar. Selain itu disarankan agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan meninjau subjek berdasarkan jenis kelamin, usia, dan kesadaran metakognitif. Peneliti juga menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode lain, seperti metode kualitatif. Metode kualitatif dapat melihat gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap *self regulated learning* siswa dalam belajar daring.

REFERENSI

- Cleary, T. J., & Zimmerman, B. J. (2004). Self-regulation empowerment program: a school-based program to enhance self-regulated and self-motivated cycles of student learning. *Psychology in the schools, 41*(5), 537-550.
- Fan, W., & Williams, C. M. (2010). The effects of parental involvement on students' academic self-efficacy, engagement and intrinsic motivation. *Educational Psychology, 30*(1), 53-74.
- Fauziah, N. I. (2014). Hubungan antara dukungan sosial dan self regulated learning pada siswa SMP homeschooling. *Jurnal Mahasiswa Assertive, 2*(1) 28-38.
- Firdausya, I. (2020). Survei KPAI: Mayoritas siswa tak senang pembelajaran jarak jauh. <https://mediaindonesia.com>, diakses pada 08 Oktober 2020.
- Gunawan, M. A. (2015). *Statistik penelitian bidang pendidikan, psikologi, dan sosial*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Harahap, A. C. P., & Harahap, S. R. (2020). Covid-19: Self regulated learning mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 10*(1), 36-42.
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi 5). Jakarta: Erlangga.
- Inah, E. N. (2013). Peranan komunikasi dalam pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib, 6*(1), 176-188.
- Kristiyani, T. (2016). *Self-regulated learning konsep, implikasi, dan tantangannya bagi siswa di Indonesia*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Lubis, R. H. (2016). Hubungan dukungan sosial dan kecerdasan emosional dengan self regulated learning. *Jurnal Analitika Magister Psikologi UMA, 8*(1), 35-55.
- Maslihah, S. (2011). Studi tentang hubungan dukungan sosial, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip, 10*(2), 103-114.
- Merisa, A. (2019). Hubungan antara dukungan social dengan self regulated learning siswa SMK. *Jurnal Al-Qalb, 10*(2), 133-140.
- Metheny, J., McWhirter, E. H., & O'Neil, M. E. (2008). Measuring perceived teacher support and its influence on adolescent career development. *Journal of Career Assessment, 16*(2), 218-237.
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). E-learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same?. *Internet and Higher Education, 14*(2), 129-135.

- Murphy, P. K., & Alexander, P. A. (2000). A motivated exploration of motivation terminology. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 3-53.
- Newman, R. S. (2002). How self-regulated learners cope with academic difficulty: the role of adaptive help seeking. *Theory Into Practice*, 41(2), 132-138.
- Nurwati, A. (2009). Hubungan antara interaksi sosial siswa dengan prestasi belajar bahasa indonesia siswa madrasah ibtidaiyah se-kabupaten Gorontalo. *Cakrawala Pendidikan*, (2), 109-119.
- Perry, J. C., Fisher, A. L., Caemmerer, J. M., Keith, T. Z., & Poklar, A. E. (2015). The role of social support and coping skills in promoting self-regulated learning among urban youth. *Youth & Society*, 1-20.
- Pintrich, P. R. (1995). Understanding self-regulated learning. *New Direction for Teaching and Learning*, (63), 3-12.
- Pintrich, P. R. (1999). The role of motivation in promoting and sustaining self-regulated learning. *International Journal of Educational Research*, 31(6), 459-470.
- Pintrich, P. R., Smith, D. A. F., Garcia, T., & McKeachie, W. J. (1991). *A manual for the use of the motivated strategies for learning questionnaire (MSLQ)*. Michigan: National Center for Research to Improve Postsecondary Teaching and Learning.
- Rice, L., Barth, J. M., Guadagno, R. E., Smith, G. P. A., & McCallum, D. M. (2013). The role of social support in students' perceived abilities and attitudes toward math and science. *J Youth Adolescence*, 42, 1028-1040.
- Sarafino, E. P., & Smith T. W. (2011). *Health psychology biopsychosocial interactions* (7rd Ed.). New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Sarason, I. G., Sarason, B. R., & Pierce, G. R. (1990). Social support, personality, and performance. *Journal of Applied Sport Psychology*, 2(2), 117-127.
- Simarmata, H. M. P., & Simarmata, P. P. (2020). Tantangan penerapan system belajar online bagi mahasiswa ditengah pandemik covid-19. *Jurnal EK & BI*, 3(1), 277-282.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tahmidatien, L. & Krismanto, W. (2019). Menumbuhkan motivasi belajar dari aspek value, expectancy, dan self regulated learning. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 9(1), 87-97.
- Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh pembelajaran daring terhadap minat belajar siswa pada masa covid-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 232-243.
- Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329-339.
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3-17.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64-70.